



## Ethics of Learners in The Qur'anic Perspective

Yuliana Siregar

STAI Rokan

Corresponding Author :  [yulianasiregar987@gmail.com](mailto:yulianasiregar987@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received

26 Juny 2022

Revised

08 July 2022

Accepted

12 July 2022

#### Key Word

#### How to cite

#### Doi

In the Islamic tradition, studying is an obligation. In order to obtain knowledge, there are several ethics that need to be considered by students. This is what currently feels like it is starting to disappear, many students no longer pay attention to ethical issues in studying. Ethics is very important to pay attention to so that the knowledge gained is useful. This study aims to uncover the ethics of students in the perspective of the Qur'an. This research uses the literature study method by tracing the opinions of interpretation (*mufassir*) and other authoritative sources or documents. The results of this study show that the most important thing in studying is to maintain ethics so that the knowledge sought can enter the heart and be useful in its practice. Among the ethics of students in studying according to the concept of the Qur'an are 1) the intention of learning for worship and drawing closer to Allah swt., 2) being humble (*tawadhu'*), 3), learning gradually, and 4) learning completely.

*Ethics, Learners, The Qur'an*

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/index>

[10.51178/jetl.v4i2.645](https://doi.org/10.51178/jetl.v4i2.645)



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia, telah menjelaskan sekaligus mengarahkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu mengenai akidah, ibadah, mu'amalah, begitu juga dengan pendidikan. Dalam khazanah pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan, adanya tujuan pendidikan, subjek pendidikan, metode pengajaran, kurikulum dan tentunya terdapat pula objek pendidikan. Objek pendidikan diartikan sebagai peserta didik yang menempuh setiap proses pendidikan. Al-Qur'an juga membicarakan tentang konsep peserta didik lengkap dengan segala aspek yang berkaitan dengannya. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidaklah kitab suci yang siap saji, dalam arti segala konsep yang dijelaskan Al-Qur'an tersebut tidak serta-merta dapat dikaitka dengan berbagai problem kehidupan. Pesan-pesan Al-Qur'an tampil dalam wujud yang global, ringkas dan universal. Untuk bisa mengerti ajaran Al-Qur'an mau tidak mau

seseorang harus membaca jalur tafsirannya sebagaimana sudah dilakukan para ulama.

Dalam pandangan pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan belum mempunyai banyak potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu untuk terus dikembangkan. Dalam hal ini, peserta didik adalah makhluk Allah swt. yang mempunyai *fitrah* fisik maupun psikis yang belum sampai pada taraf kematangan baik dalam bentuk, ukuran, ataupun perimbangan pada hal-hal lainnya. Secara ruhaniah, memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan sangat penting dikembangkan. Peserta didik memiliki kebutuhan yang mesti dicukupi oleh pendidik dan orang tuanya. Kebutuhan tersebut adalah jasmani (primer) seperti makan dan minum, adapun kebutuhan rohani (sekunder) meliputi kasih sayang, rasa aman, harga diri, bimbingan dan pengendalian diri (Syafaruddin et al., 2016).

Uraian berikut ini akan membahas mengenai etika peserta didik perspektif Al-Qur'an. Tema ini penting untuk digali lebih dalam kemudian dijadikan rujukan penting bagi para penuntut ilmu yang semakin hari semakin kehilangan karakter. Pada saat yang sama pendidik juga mempunyai peran penting dalam pembentukan etika peserta didik (Emka, 2019). Jadi, dalam hal ini rusaknya etika peserta didik tidak semata-mata kesalahan mereka sendiri, melainkan ada peran pendidik di sana yang perlu dipertanyakan. Etika peserta didik menjadi kunci terpenting dalam keberhasilannya menuntut ilmu (Amin, 2019). Dalam penelitian ini etika peserta didik yang akan dikemukakan berdasarkan pada doktrin Al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah melakukan penelitian yang senada dengan tema penelitian ini. Misalnya, Saputra (2017) bahwa pendidik dan peserta didik adalah frasa yang setara dan harmonis. Hubungan keduanya berada pada saling ketergantungan secara psikologi, guru mengajar dan siswa belajar dalam proses interaksi pendidikan yang menyatukan mereka melangkah ke satu tujuan. Guru berperan meluruskan perilaku peserta didik dan juga menjaga dirinya sendiri dari perilaku yang menyimpang. Menurut Ikmal (2020) bahwa etika peserta didik yang terpenting dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah peserta didik harus mengamalkan ilmu dalam kesatuan amaliah, patuh dan tunduk terhadap nasehat dan instruksi pendidik, serta memuliakan para ulama yang mendidik mereka. Adapun menurut Dalimunthe (2017) bahwa peserta didik merupakan manusia yang menerima pengaruh dari orang dewasa yang mempunyai potensi (*fitrah*) berupa akal, hati dan jiwa yang penting untuk diberdayakan agar ia dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Beberapa penelitian terdahulu kelihatannya hanya membahas etika peserta didik dari sudut pendapat tokoh dan perspektif pendidikan Islam secara umum, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menguraikan tentang etika peserta didik perspektif Al-Qur'an. Kecenderungan penelitian sebelumnya membahas lebih kepada etika pendidik baik perspektif tokoh maupun perspektif Al-Qur'an. Peneliti ini hadir untuk melihat sejauh mana Al-Qur'an merumuskan etika peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 2015). Penelitian secara spesifik mengkaji tentang etika peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an dan pendapat para ulama tafsir. Data-data yang didapat lalu diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun mekanisme penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Niat Belajar Untuk Ibadah Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah

Sebelum memulai aktivitas belajar, hal yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah bahwa niatnya belajar semata-mata karena Allah swt. bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah swt. dan ia belajar dalam rangka melaksanakan perintah tersebut. Peserta didik belajar dalam rangka beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah Az-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia agar manusia mengenali Allah swt. sebagai penciptanya. Sekiranya Allah swt. tidak menciptakan manusia, niscaya manusia tidak akan mengenal keberadaan dan keesaanNya (Al-Maraghi, 1987). Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa tujuan tertinggi dari penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah swt. maka belajar juga harus diniatkan dalam rangka memenuhi perintahNya.

Di ayat yang lain, tepatnya pada surah Al-An'am/6: 162 mengatakan bahwa:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah! Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa segala aktivitas seorang muslim sesungguhnya ditujukan kepada Allah swt. termasuk dalam hal menuntut ilmu. Menurut Quraish Shihab ayat ini menghimbau kepada -orang yang beriman agar ikhlas dalam melaksanakan ibadah dan segala aspek kehidupan (Shihab, 2017). Dalam kaitannya dengan tema penelitian ini, peserta didik yang sedang menuntut ilmu sangat dituntut keikhlasannya, agar ilmu mudah diterima maka sifat ikhlas adalah sebuah keniscayaan. Pandangan dari Al-Ghazali menjelaskan hal-hal yang harus dipenuhi siswa dalam proses pembelajaran: belajar adalah proses jiwa, membutuhkan konsentrasi, harus dilandasi sikap tawadhu' (Suban, 2020).

### **Rendah Hati (*Tawadhu'*)**

Rendah hati adalah sikap yang penting dimiliki oleh seorang peserta didik, kerendahan hati menerima ilmu pengetahuan akan membuka pintu selebar-lebarnya agar ilmu tersebut mudah diterima. Sebaliknya sikap sombong dan merasa pintar akan menutup pintu bagi ilmu pengetahuan sehingga ilmu tersebut susah masuk ke dalam dada seseorang. Al-Qur'an menganjurkan agar setiap orang memiliki sikap rendah hati. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah As-Syuara/26: 215.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.*

Merendahkan sayap yang dimaksud pada ayat di atas adalah merendahkan hati. Hubungan yang harmonis dan perlindungan serta kesabaran dan ketabahan bersamakaum muslimin (Shihab, 2017). Secara khusus ayat ini memang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. supaya berlaku lemah lembut dan rendah hati. Akan tetapi secara umum lafal ayat tersebut berlaku kepada semua orang yang mengaku beriman, bahwa penting memiliki kerendahan hati terhadap sesama terutama dalam hal menuntut ilmu. Konsep niat belajar juga dipandang dari etikal belajar Al-Zarnuji, diantaranya adalah Tawadhu (Mulyasana, 2019).

## Belajar Secara Bertahap

Belajar membutuhkan proses yang panjang, tidak instan. Dalam tingkatan formal belajar dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai kepada Perguruan Tinggi (PT). Namun demikian, belajar sesungguhnya tidak mempunyai batas waktu sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Dalam prosesnya, belajar merupakan tahapan-tahapan yang harus dilewati peserta didik yang dalam tahapan tersebut ada sejumlah kurikulum yang harus diselesaikan. Dalam konteks menuntut ilmu seorang peserta didik juga dianjurkan untuk belajar bertahap dan mengikuti seluruh tahapan pembelajaran dengan baik. Belajar secara bertahap penting, sebab manusia memperoleh ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan intelektualitasnya (Fathurrohman, 2017).

Al-Qur'an juga diturunkan secara berangsur-angsur agar manusia mudah memahami dan mengingat serta mudah mengambil pelajaran. Sekiranya Allah swt. mau, tentu Ia mampu menurunkan Al-Qur'an sekaligus. Tetapi sengaja diturunkan berangsur-angsur agar memudahkan untuk dipelajari, demikian pula untuk merubah kebiasaan atau tabiat buruk manusia juga tidak bisa instan. Perlu proses panjang melalui pendidikan yang berkelanjutan. Seperti yang ditegaskan oleh Allah swt. di dalam surah Al-Furqan/25: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).*

Menurut Rachmawati & Gufrondan, (2013), hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur adalah 1) untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad saw., sekaligus sebagai mukjizat, 2) memudahkan untuk dihafal, 3) memberikan waktu kepada manusia untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang bertentangan, 4) menjawab problematika masyarakat, dan 5) memberikan pengaruh yang besar terhadap dakwah umat Islam.

## Mempelajari Ilmu Sampai Tuntas

Etika peserta didik selanjutnya adalah mempelajari ilmu sampai tuntas dan benar-benar menguasai bidang ilmu tertentu, kemudian ia beralih pada disiplin ilmu yang lainnya. Dengan demikian, peserta didik mempunyai spesifikasi keilmuan. Seorang peserta didik idealnya harus belajar sungguh-sungguh sampai ia benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya. Dalam

konteks pembelajaran dikenal dengan konsep pembelajaran tuntas yang berarti bahwa metode pembelajaran yang dilakukan dengan individual atau kelompok, apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat dikuasai sepenuhnya (Darmadi, 2018)

Untuk mengantisipasi hambatan dalam aktivitas pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami kondisi peserta didik baik fisik maupun psikis. Demikian juga dengan latar belakang peserta didik baik sosial maupun ekonomi (Napitupulu, 2021). Upaya selanjutnya adalah memberikan kesempatan belajar yang cukup bagi peserta didik, suasana yang tenang dan menyenangkan adalah menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran tuntas. Selain itu pendidik juga berusaha menyampaikan motivasi belajar untuk peserta didik agar mencapai kemajuan belajar peserta didik (Napitupulu, 2020). Dalam prosesnya pembelajaran tuntas merumuskan tujuan pembelajaran diberikan dengan jelas dan membagi unit-unit pelajaran secara sistematis. Peserta didik dalam pembelajaran dapat mengakhiri pelajaran jika telah menguasai materi dengan baik. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna bentuk penciptaannya (QS. At-Tin/95: 4).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut berkaitan dengan proses penciptaan manusia, dimana Allah swt. menciptakan manusia dalam bentuk dan wujud yang paling sempurna dan sebaik-baik penciptaan (Katsir, 2018). Dalam konteks pembelajaran tuntas, potensi kesempurnaan manusia ini lah yang menjadikan manusia yang dapat berinovasi dan mengembangkan kreativitas untuk membangun peradaban yang lebih baik.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas terdapat setidaknya empat karakter peserta didik yang penting diperhatikan dalam menuntut ilmu. Islam memandang bahwa etika memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu. Etika yang pertama adalah niat belajar yang murni karena ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Islam mengenal hal ini dengan sifat ikhlas dalam melakukan sesuatu karena Allah swt (Ngadhimah & Susirah, 2017). Dalam bahasa yang lebih teknis niat dikenal dengan motivasi, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Dalam hal ini seorang peserta didik tidak dibenarkan mencampurkan niatnya dengan sesuatu apapun selain dari untuk

mendekatkan diri kepada Allah swt. memang saat ini banyak orang yang memanfaatkan ilmu secara pragmatis untuk kemudian mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, tetapi hal tersebut merupakan bonus atau konsekwensi dari seseorang yang telah menuntut ilmu, tidak boleh dijadikan suatu tujuan utama (Saihu, 2020). Sebab jika memperoleh pekerjaan dijadikan tujuan utama dalam menuntut ilmu maka setelah ilmu di peroleh ia hanya akan mendapat pekerjaan, tetapi jika niat awalnya adalah untuk beribadah kepada Allah maka ilmu dunia ia peroleh dan persiapan untuk akhirat juga didapat.

Etika yang kedua adalah rendah hati (*tawadhu'*). Sikap *tawadhu'* sangat diperlukan dalam menuntut ilmu (Saihu, 2020). Ilmu ibarat air, ia akan mengalir dan mencari tempat yang rendah. Maka sikap rendah hati sangat penting dalam mencari ilmu sebab air tidak akan mau menjangkau atau tidak akan mungkin mengalir kepada tempat yang lebih tinggi. Demikian pula, ilmu tidak akan pernah singgah kepada orang yang tinggi hati atau sombong. Meskipun ilmu diperoleh, ilmu di tangan orang sombong tidak akan mendatangkan manfaat kecuali hanya untuk menambah kesombongannya. Sejarah telah mencatat betapa malangnya nasib orang-orang berilmu yang sombong, Allah menghancurkan mereka dan menimpakannya dengan kehinaan.

Etika yang ketiga adalah belajar secara bertahap. Bertahap maksudnya mengikuti proses dengan baik. Telah menuntaskan sebuah pelajaran barulah kemudian beranjak ke pelajaran lainnya. Itulah mengapa sistem pengklasifikasian siswa selalu memulai dari tingkat yang terendah menuju tingkat yang tertinggi. Dimulai dari Sekolah Dasar, hingga Perguruan Tinggi. Belajar secara bertahap juga sangat selaras dengan perkembangan kemampuan intelektual manusia (Uce, 2017). Pada masa kanak-kanak tentu pelajaran yang dapat mereka pahami adalah yang sifatnya sederhana dan konkret. Akan meningkat seiring pertambahan usianya menuju dewasa seorang akan mampu memahami hal yang kompleks dan abstrak.

Etika yang keempat adalah belajar sampai tuntas. Belajar sampai tuntas menuntut penguasaan yang mantap terhadap suatu bidang tertentu. Dengan demikian seseorang memiliki keahlian secara spesifik yang benar-benar menguasai bidangnya. Di antara banyaknya disiplin ilmu yang ada, sebenarnya tidak perlu semuanya dikuasai. Dan pasti tidak akan mungkin semuanya dikuasai. Karenanya dituntut agar seseorang menguasai bidang keahlian tertentu yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Oktariani, 2018). Di era digital yang sangat canggih hari ini, tampaknya *output* pendidikan lebih dihargai manakala seseorang menguasai bidang tertentu. Hal ini lebih penting dari pada hanya sekedar menguasai meskipun pada banyak bidang keilmuan.

## KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu merupakan cahaya Allah swt. yang hanya akan diberikan kepada orang yang bersih jasmani dan rohaninya. Menuntut ilmu tidak memiliki batasan waktu dan tidak pula mengenal usia, yang terpenting dalam menuntut ilmu adalah menjaga etika agar ilmu yang diusahakan dapat masuk ke dalam hati dan berguna dalam pengamalannya. Penelitian ini telah menemukan bahwa etika peserta didik dalam konsep Al-Qur'an adalah 1) niat belajar untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt., 2) rendah hati (*tawadhu'*), 3), belajar secara bertahap, dan 4) belajar tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (1987). *Tafsir Al-Maraghi*. Toha Putra.
- Amin, S. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Deepublish.
- Dalimunthe, P. A. (2017). Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 84–98. <https://doi.org/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1326>
- Darmadi. (2018). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Guepedia.
- Emka. (2019). *Sudut Pandang*. Guepedia.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Garudhawaca.
- Ikmal, H. (2020). Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 416–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.103>.
- Katsir, I. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir, Edisi Terbaru, Terj. M. Abdul Ghofar*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Mulyasana, D. (2019). Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *TAJDIR*, 26(1), 100. <https://doi.org/10.36667/tajdir.v26i1.319>
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Haura Utama.
- Napitupulu, D. S. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(3), 41–56. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i3.275>
- Ngadhimah, M., & Susirah, K. (2017). Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(1), 74–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v12i1.532>.
- Oktariani. (2018). Peranan self efficacy dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/kognisi>



- Rachmawati, & Gufrondan, M. (2013). *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Teras.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.43>.
- Saputra, M. I. (2017). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231-251.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1516>.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Lentera Hati.
- Subagyo, P. J. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik, Cet. VII*. Rineka Cipta.
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87.  
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Syafaruddin, Pasa, N., & Mahariah. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hijri Pustaka.
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.  
<https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1322/982>
- Zein, M. (2004). *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.